

MICROTEACHING BASED BLENDED LEARNING AT UNIVERSITY

Supardi

Faculty Of Education and Teacher Training, State Islamic University of Mataram,
Indonesia

E-mail: supardi@uinmataram.ac.id

Diterima : 1 maret 2023, Revisi : 15 May 2023 Disetujui : 28 May 2023

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkonstruksi metode pembelajaran yang relevan dalam pembelajaran microteaching dengan menggunakan pendekatan *blended learning* yakni penggabungan pembelajaran tatap muka (*face to face*) secara luring dengan *e-learning*. Metode penelitiannya menggunakan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Pada siklus I pembelajaran dengan berbasis digital (*synchronous*) dan siklus II menggunakan pembelajaran secara langsung (*asynchronous*). Setiap siklusnya melalui prosedur PTK seperti: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran microteaching berbasis blended learning memberi nuansa positif pada kemampuan mahasiswa mempraktekkan keterampilan dasar mengajar, khususnya keterampilan membuka pelajaran. Pendekatan secara *asynchronous* memberikan pengalaman best practice bagi mahasiswa bagaimana cara membuka pelajaran dengan baik dan pendekatan *synchronous* memberikan wawasan dan tambahan pengalaman bagi mahasiswa untuk mampu beradaptasi dengan kemajuan Iptek di era industry 5.0.

Kata Kunci: *Blended learning*, *Microteaching*, dan keterampilan dasar mengajar.

ABSTRAK

The purpose of this study is to construct learning methods that are relevant in microteaching learning using a blended learning approach, namely combining offline face-to-face learning with e-learning. The research method uses classroom action research with two cycles. In the first cycle of digital-based learning (*synchronous*) and the second cycle using direct learning (*asynchronous*). Each cycle goes through CAR procedures such as: planning, implementing, observing, and reflecting. The results of this study indicate that microteaching based on blended learning gives a positive nuance to students' ability to practice basic teaching skills, especially skills in opening lessons. The asynchronous approach provides best practice experience for students on how to open lessons properly and the synchronous approach provides insight and additional experience for students to be able to adapt to advances in science and technology in the industrial era 5.0.

Keywords: Blended learning, Microteaching, Basic teaching skills

PENDAHULUAN

Desain pembelajaran *blended learning* bukan hal baru di dunia pendidikan. *Blended learning* pertama kali dicetuskan dan diperkenalkan pada tahun 1999 oleh Charles Graham dan menjadi semakin populer terutama sejak ditetapkannya *new normal* pasca pandemi Covid-19 pada Maret 2020. *Blended learning* menjadi pilihan yang lebih relevan dan

banyak digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia diberbagai tingkatan, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi. *Blended learning* yang dimaksud adalah penggabungan pembelajaran tatap muka (*face to face*) secara luring dengan *e-learning* (Carman, 2002). Dijelaskan juga oleh Batubara et al. (2022) mendefinisikan *blended learning* sebagai penggabungan pembelajaran tatap muka (*face to face*) secara langsung dengan pembelajaran Daring (dalam jaringan) dengan system on line. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Hrastinski (2019) menjelaskan *blended learning* sebagai suatu pendekatan pengajaran yang menggabungkan kegiatan pembelajaran di kelas (tradisional) melalui tatap muka (*off-line*) dengan kegiatan pembelajaran secara daring (*on-line/e-learning*).

Dengan konsep *blended learning* tersebut memungkinkan bagi peserta didik untuk lebih fleksibel dalam mempelajari bahan pembelajaran di luar kelas, serta memberikan alternatif pembelajaran bagi peserta didik yang tidak dapat menghadiri kelas tatap muka langsung (*of-line*) namun tetap bisa belajar secara mandiri. Selain itu, memungkinkan peserta didik untuk dapat mengakses materi pelajaran dan berinteraksi dengan pendidik melalui internet dan memberikan kesempatan untuk berinteraksi langsung (*face to face*) dengan rekan sekelas dan pendidik saat ada kesempatan untuk bertemu di kelas. Ditegaskan oleh Wichadee (2017) bahwa *blended learning* dapat mereduksi defisiensi yang ditemukan pada proses pembelajaran tatap muka yang memiliki keterbatasan waktu dalam pengajarannya.

Blended learning dalam sejarah perkembangannya telah banyak menarik peneliti untuk mengkaji dalam berbagai perspektif. Penelitian yang dilakukan oleh Vaona et al. (2018) yang melakukan meta-analisis terhadap studi-studi tentang efektivitas *blended learning* dalam profesi kesehatan. Pada bidang pendidikan, khususnya pada kontek pendidikan tinggi, terdapat penelitian yang memberikan temuan terkait kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang meningkat sebagai dampak diterapkannya *blended*

learning sebagai model pembelajaran (Jou et al., 2016). Penelitian juga dilakukan oleh Woltering et al., (2009) yang memberikan temuan positif terkait kepuasan mahasiswa serta kemandirian belajar yang diperoleh melalui penerapan *blended learning* dengan mengintegrasikan pertemuan tatap muka disertai pemanfaatan modul digital. Hal yang sama juga dilakukan oleh Garrison dan Kanuka (2004) membahas hasil penelitian tentang *blended learning* di pendidikan tinggi dan implikasi pengajaran dan pembelajaran.

Selain temuan-temuan positif implementasi *blended learning* di atas terdapat juga hasil penelitian yang mengungkap kendala atau tantangan implementasiannya, baik yang dialami oleh pendidik seperti dosen maupun guru di pendidikan dasar dan menengah, bahkan dialami juga oleh peserta didik. Temuan penelitian dilakukan oleh Muhazir dan Retnawati (2020) memaparkan beberapa tantangan yang dihadapi guru sekolah dalam mengimplementasikan teknologi ke dalam *blended learning*, masalah fasilitas dan infrastruktur pada instansi pendidikan yang belum memadai. Hal penelitian survei oleh Herliana et al. (2020) memberikan temuan mengenai ketidaksiapan dosen ketika menjalankan *blended learning* dikarenakan belum terbiasa terlibat aktif dalam mengakses internet maupun *platform* pembelajaran ke dalam aktivitas perkuliahan. Sebanyak 46,16% dosen mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan konteks pembelajaran daring yang menuntut penguasaan teknologi secara optimal.

Hambatan *blended learning* dialami juga oleh peserta didik pada konteks pendidikan dasar terutama saat pembelajaran dengan system daring. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Supardi (2022) menyebutkan bahwa pembelajaran dengan system *blended learning* pada pembelajaran pendidikan agama pada lembaga pendidikan Islam terpadu di Nusa Tenggara Barat memiliki dampak positif bagi siswa dibanding hanya dengan system daring. Secara psikologis dengan system daring peserta didik merasa cemas dan khawatir serta jenuh akan dirasakan dalam pembelajaran daring. Ditutupnya proses pembelajaran secara langsung dan

sekolah memberlakukan pembelajaran daring dapat mengakibatkan stress dan depresi pada anak. Hal ini disebabkan karena anak merasa kesepian tidak dapat berhubungan dengan teman sebaya sehingga mereka lebih banyak menggunakan media social untuk berinteraksi, kurangnya aktivitas fisik di luar dan mengkhawatirkan tentang tugas sekolahnya.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang sangat pesat dan saat ini peserta didik telah familiar dengan gadget yang mampu mengakses informasi secara cepat, maka sebagai pendidik perlu menguasai *blended learning*. Rizkiyah (2015) menegaskan bahwa dengan *blended learning* akan lebih mendorong peserta didik mandiri dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Demikian halnya dengan mahasiswa calon guru, *blended learning* menjadi penting untuk bisa beradaptasi dengan kemajuan Iptek dan tuntutan pembelajaran yang baik dan berkompetitif. Dipertegas dengan hasil penelitian Mihai, Marshall, and Stoicescu (2011) menyatakan bahwa *blended learning* dapat digunakan sebagai alat untuk memperkuat kompetensi mengajar guru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi proses pembelajaran microteaching bagi mahasiswa calon guru di perguruan tinggi agar terampil dalam menguasai keterampilan dasar mengajar menuju guru profesional. Kekhasan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yakni terletak pada pengembangan model pembelajaran micoteaching berbasis *blended learning* di era new normal, yang berupaya mengkombinasikan kegiatan sinkronus dan asinkronus, di mana hal tersebut masih jarang ditemukan dalam penelitian di era new normal.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang diikhtiarkan untuk mengkonstruksi metode pembelajaran dan melahirkan inovasi baru dalam memperbaiki permasalahan dalam proses pembelajaran microteaching bagi mahasiswa calon guru di pendidikan tinggi dengan menggunakan pendekatan *blended learning* yakni dengan

mengkombinasikan aplikasi *synchronus* berupa *chat whatsapp group* dan *google meet* atau *zoom meeting* dengan sistem *asynchronus* secara tatap muka secara langsung. Model rancangan PTK yang digunakan adalah Model Kemmis, Mc Taggart and Nixon (2014) yang terdiri dari tahap-tahap: perencanaan (*plan*), pelaksanaan dan pengamatan (*act & observe*), dan refleksi (*reflect*). Tahapan ini sebagai penyempurnaan dari model Kemmis & Mc Taggart sebelumnya yang memiliki empat tahapan (Gaffney, 2008).

Pembelajaran *microteaching* berbasis *blended learning* dilakukan di kelas disesuaikan dengan tahapan pada penelitian tindakan kelas, dimana dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang disiapkan baik menggunakan aplikasi *synchronus* secara *e-learning* dan *asynchronus*. Desain perencanaan ini dijadikan pijakan untuk action dan sekaligus mengobservasi progress keterlaksanaan dan respon hasil pembelajaran. Penelitian ini dituntaskan sebanyak dua kali siklus disebabkan karena target pembelajaran yang diharapkan sudah tercapai dengan baik. Kelemahan serta kekurangan pada tahapan siklus I menjadi focus perbaikan proses pembelajaran *microteaching* berbasis *blended learning* di siklus II. Standar ketuntasan hasil belajar mahasiswa *microteaching* di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram yakni memiliki kemampuan unjuk kerja berupa performa mahasiswa yang terampil dalam mempraktekkan keterampilan dasar mengajar secara klasikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mata kuliah *Microteaching* merupakan salah satu jenis mata kuliah wajib yang ditempuh oleh setiap mahasiswa calon guru di Perguruan Tinggi, termasuk juga mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. *Microteaching* sebagai salah satu rumpun ilmu pedagogic yang sangat penting dikuasai oleh mahasiswa karena sebagai mata kuliah prasyarat memprogram mata kuliah Praktek Pengalaman Lapangan (PPL-2) atau kegiatan *real teaching* di sekolah/madrasah. Sebagai mata kuliah prasyarat, *microteaching* dikenal

dengan istilah PPL-1 yang ditempuh oleh mahasiswa pada semester VI di FTK UIN Mataram dengan bobot 3 SKS (Sistem Kredit Semester) dan PPL-2 ditempuh pada semester VII dengan bobot 3 SKS (Pedoman Akademik, 2011/2022). Selain itu, *microteaching* sebagai metode pelatihan yang digunakan dalam pendidikan untuk mengembangkan keterampilan dasar mengajar bagi guru menuju *professional* (Sohibun dan Maisaroh, 2017).

Dalam praktek pembelajaran *microteaching* di FTK UIN Mataram, mahasiswa dilatih untuk mengajar dalam skala micro baik berkaitan dengan durasi waktu yang dibutuhkan, jumlah dan jenis keterampilan yang dipraktekkan, kapasitas peserta didik yang diajarkan, dan desain pembelajaran. Rata-rata durasi waktu praktek *microteaching* masing-masing mahasiswa sebanyak 10-15 menit. Jenis keterampilan mengajar yang dipraktekkan bersifat parsial (terpisah-pisah) untuk tiap-tiap jenis keterampilan dasar mengajar, misalnya mahasiswa hanya mempraktekkan keterampilan membuka pelajaran saja tanpa harus mempraktekkan keterampilan yang lain seperti menjelaskan, bertanya, memberi penguatan dan lainnya. Demikian halnya mahasiswa saat praktek mengajar, yang menjadi obyek yang diajarkan adalah mahasiswa teman sejawatnya namun diasumsikan sebagai siswa atau peserta didik di jenjang pendidikan dasar atau menengah. Adapun desain pembelajarannya pun masih bersifat sederhana yakni mahasiswa cukup membuat *guide line* pengajaran tanpa membuat RPP lengkap.

Meskipun skala pengajaran yang dilakukan relatif terbatas (*micro*), namun *microteaching* menjadi wadah sangat strategis membentuk guru profesional dibidangnya. Mahasiswa dilatih secara bertahap (parsial) menguasai keterampilan dasar mengajar dan sekaligus juga dilatih secara integrative mempraktekkan semua keterampilan mengajar tersebut. Dengan demikian, *microteaching* pada hakikatnya merupakan jenis mata kuliah yang sangat kompleks. Beberapa keterampilan dasar mengajar yang kompleks dilatihkan dalam *microteaching* diantaranya:

Perencanaan pembelajaran: Seorang guru harus mampu merencanakan

pembelajaran yang efektif dan terstruktur. Hal ini meliputi pemilihan tujuan pembelajaran yang jelas, penentuan materi pembelajaran yang relevan, serta pengembangan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat: Seorang guru harus memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar dan kebutuhan siswa. Strategi pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

Penggunaan metode dan media pembelajaran: Seorang guru perlu memiliki pemahaman yang baik tentang berbagai metode dan media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Mereka harus mampu memilih dan menggunakan metode dan media yang sesuai dengan konteks pembelajaran, serta mampu mengintegrasikan teknologi yang relevan.

Penguasaan materi ajar yang baik: Seorang guru harus memiliki pemahaman yang baik terhadap materi ajar yang akan disampaikan kepada siswa. Hal ini dapat membantu guru memberikan penjelasan yang jelas dan mengatasi pertanyaan siswa dengan baik.

Pengelolaan kelas: Seorang guru harus memiliki keterampilan dalam mengelola kelas agar suasana pembelajaran tetap kondusif dan teratur. Ini meliputi kemampuan dalam menjaga disiplin kelas, mengelola waktu secara efisien, dan memberikan arahan yang jelas kepada peserta didik.

Komunikasi efektif: Keterampilan komunikasi yang baik sangat penting dalam mengajar. Seorang guru harus mampu menyampaikan materi pembelajaran secara jelas dan menarik, memfasilitasi diskusi yang bermakna, serta memahami dan merespon kebutuhan peserta didik dengan tepat.

Adaptasi dan diferensiasi: Setiap peserta didik memiliki kebutuhan dan karakteristik yang berbeda. Seorang guru harus mampu mengidentifikasi perbedaan individual dalam kelas dan mengadaptasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ini melibatkan diferensiasi pembelajaran,

yaitu menyediakan materi, aktivitas, dan penilaian yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan minat peserta didik.

Evaluasi pembelajaran: Seorang guru harus memiliki kemampuan untuk mengevaluasi pembelajaran secara efektif. Mereka perlu mampu merancang instrumen evaluasi yang tepat, mengumpulkan dan menganalisis data evaluasi, serta menggunakan hasil evaluasi untuk meningkatkan pembelajaran di masa depan.

Refleksi diri: Seorang guru harus memiliki kemampuan untuk merefleksikan praktik mengajar mereka sendiri. Mereka perlu mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pengajaran mereka, serta mengembangkan rencana tindakan untuk meningkatkan keterampilan mengajar mereka di masa depan.

Keterampilan-keterampilan tersebut menjadi fokus kajian yang dipelajari dan diasah oleh setiap mahasiswa calon guru dalam proses *microteaching*. Seorang mahasiswa calon guru dituntut mampu menunjukkan kemampuan dalam mempraktekkan keterampilan tersebut agar menjadi guru yang baik dan efektif dalam mengajar. Itulah alasannya kenapa pembelajaran *microteaching* dianggap sebagai keterampilan dasar mengajar yang kompleks.

Untuk menunjang sembilan keterampilan mengajar secara baik di atas, ada sembilan materi utama keterampilan dasar mengajar dikaji dalam mata kuliah *microteaching* sebagai bekal pemahaman dalam praktek mengajar dalam skala micro, di antaranya;

1. Keterampilan membuka pelajaran
2. Keterampilan menjelaskan
3. Keterampilan mengadakan variasi mengajar
4. Keterampilan memberi penguatan
5. Keterampilan mengelola kelompok kecil dan individu
6. Keterampilan bertanya dasar
7. Keterampilan bertanya lanjutan
8. Keterampilan mengelola kelas

9. Keterampilan menutup pelajaran

Pada konteks penelitian tindakan kelas (PTK) tentang pembelajaran *microteaching* berbasis *blended learning* bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram, hasil penelitian dielaborasi berdasarkan tahapan-tahapan dalam siklus PTK. Sehingga ditemukan data penelitian pada setiap siklus sebagai berikut;

Pada siklus pertama: dirancang pertemuan pembelajaran *microteaching* berbasis *blended learning* dengan cara sebagai berikut;

1. Menyampaikan materi pembelajaran dengan digital berupa video pembelajaran yang berisi tentang teori konsep dasar mengajar (membuka dan menutup pelajaran) dan simulasi praktek keterampilan dasar mengajar. Materi dikirim dengan memanfaatkan teknologi mobile (seperti WhatsApp group kelas) dan aplikasi learning management system (LMS) UIN Mataram untuk memudahkan bagi mahasiswa mengakses bahan pembelajaran di mana saja dan kapan saja. Materi berupa video pembelajaran dikirim tiga hari sebelum jadwal perkuliahan berlangsung. Tujuannya adalah untuk memberi pengetahuan awal bagi mahasiswa terkait konsep dasar mengajar sebelum proses tatap muka secara virtual (e-learning) menggunakan *platform zoom meeting* (on-line) dan melalui chat *WhatsApp group* kelas.
2. Pada proses tatap muka secara virtual melalui *zoom meeting*. Dosen membuat link *zoom meeting* untuk dibagikan kepada mahasiswa dengan durasi waktu 2.30 menit atau *equivalent* dengan 3 SKS. Metode yang digunakan oleh dosen pada konteks ini yakni pembelajaran berbasis masalah (PBL), dimana mahasiswa mengidentifikasi bagian-bagian yang masih belum dipahami dari materi sebelumnya (video pembelajaran) dan dijadikan sebagai bahan diskusi kelas. Dari catatan masalah ini yang menjadi fokus bahan diskusi dan sekaligus diberikan modeling implementasi pada mata pelajaran IPS Ekonomi. Dosen juga merancang atau

membangun pola interaksi yang bervariasi di kelas virtual yakni dengan (a) memfasilitasi diskusi antara mahasiswa dan dosen, (b) memfasilitasi diskusi antara dosen dengan mahasiswa, dan (c) diskusi antara mahasiswa dengan sesama mahasiswa.

3. Sebagai ending dari proses pendalaman materi tersebut, mahasiswa ditugaskan untuk merancang dan membuat satu video praktek pembelajaran secara individu atau kelompok. Bagi mahasiswa yang berdomisili secara geografis berjauhan antara satu mahasiswa dengan mahasiswa lain, maka diperbolehkan untuk mengerjakan tugas tersebut secara individu. Namun jika memungkinkan bagi mereka bertemu secara langsung, maka disarankan untuk menyelesaikan tugas video pembelajaran tersebut secara berkelompok. Pada tahap ini difokuskan pada membuat video keterampilan membuka pelajaran dengan ketentuan;

- a) Menyusun video pembelajaran dengan durasi waktu 10-15 menit
- b) Mahasiswa berkolaborasi dengan teman sejawat atau membangun komunikasi dengan anak-anak usia sekolah sesuai tempat domisili.
- c) Video pembelajaran tersebut minimal mencakup empat komponen utama keterampilan membuka pelajaran yang meliputi; keterampilan menarik perhatian siswa, memotivasi belajar siswa, membuat kaitan dan memberikan acuan dalam belajar.
- d) Hasil video pembelajaran tersebut diserahkan melalui *platform e-learning* yakni LMS atau *link WhatsApp Group*.
- e) Pemberian umpan balik terkait tugas yang telah dikumpulkan dengan menayangkan melalui diskusi secara daring.

Rancangan kegiatan pembelajaran pada siklus I (satu) tersebut, dalam implementasinya telah sesuai dengan skenario yang dibuat. Terdapat beberapa kendala atau tantangan dalam implementasi pembelajaran *microteaching* berbasis *blended learning* sehingga beberapa bagian belum berjalan dengan maksimal. Kendala tersebut secara umum berupa kendala teknis dan non teknis. Beberapa kendala teknis dimaksud di antaranya

1. Koneksi internet yang kurang baik atau tidak stabil: Koneksi internet yang lambat atau tidak stabil dapat menyebabkan masalah audio dan video saat kegiatan *zoom meeting* kurang baik atau tidak lancar.
2. Sulitnya mahasiswa dikontrol dengan baik saat proses *zoom meeting*. Karena alasan gangguan sinyal internet yang tidak stabil menyebabkan mahasiswa cenderung tidak mengaktifkan audio dan video. Dengan kondisi ini dosen kesulitan mendeteksi apakah mahasiswa dapat mengikuti proses *zoom meeting* dengan baik ataukah tidak. Bahkan beberapa kasus ditemukan mahasiswa tidak sungguh-sungguh mengikuti perkuliahan secara virtual dengan *zoom meeting*. Sebagai contoh kasus mahasiswa beraktivitas memasak di dapur, berniaga, berbaring, dan kegiatan lainnya saat proses perkuliahan berlangsung.
3. Fasilitas belajar yang dimiliki mahasiswa sangat beragam. Faktor ini memberi dampak terhadap pola komunikasi yang dibangun dosen dengan mahasiswa saat *zoom meeting* menjadi tantangan tersendiri. Sebagian mahasiswa tidak bisa sepenuhnya mengakses materi atau menangkap informasi yang disampaikan oleh dosen bahkan sebagian mahasiswa *slow respond* seperti di awal menit dosen mengucapkan salam pembuka, namun mahasiswa merespon salam tersebut pada menit ke lima sehingga menimbulkan kegaduhan dalam proses *zoom meeting*.

Disamping gangguan teknis di atas, terdapat juga gangguan non teknis. Namun gangguan non teknis itu tidak terlepas dari gangguan teknis, seperti kemampuan daya serap mahasiswa yang sangat variatif terkait materi pembelajaran, tentu hal ini tidak terlepas dari faktor jaringan internet. Implikasi dari gangguan non teknis berdampak pada kemampuan mahasiswa dalam memahami konsep dan keterampilan mahasiswa dalam mendemonstrasikan cara membuka pelajaran dengan baik. Salin itu, faktor pengalaman mahasiswa dalam menggunakan aplikasi *platform* LMS sehingga mahasiswa sering lost kontrol, tidak terbiasa dengan *platform*

zoom, mereka mengalami kesulitan dalam mengikuti *meeting* dengan menggunakan fitur *zoom meeting* dan *google form*.

Untuk mengukur kesuksesan proses pelaksanaan pembelajaran *microteaching* berbasis *blended learning* tersebut dibuat instrument penilaian berupa pedoman observasi performa kegiatan praktek membuka pelajaran. Barometer inilah dijadikan patokan untuk menilai berhasil atau tidak/belum berhasilnya mahasiswa dalam mempelajari keterampilan membuka pelajaran. Ada empat indikator utama ditetapkan untuk mengukur performa mahasiswa dalam mempraktekkan keterampilan membuka pelajaran ini, di antaranya;

1. Menarik perhatian siswa; beberapa alternatif yang dapat dilakukan untuk menarik perhatian siswa, di antaranya; memvariasikan gaya mengajar guru, menggunakan alat-alat bantu mengajar dan memvariasikan pola interaksi dalam mengajar.
2. Memotivasi belajar siswa; dapat dilihat dari kemampuan mahasiswa dalam menunjukkan sikap seperti; membangun sikap yang hangat dan antusias dalam menyampaikan pesan membuka pelajaran, menimbulkan rasa ingin tahu siswa untuk belajar, mampu mengemukakan ide-ide yang bertentangan, dan memperhatikan minat belajar siswa.
3. Memberi acuan dalam pembelajaran; acuan merupakan usaha memberikan gambaran yang jelas kepada siswa mengenai hal-hal yang akan dipelajari dengan cara mengemukakan secara spesifik dan singkat serangkaian alternatif yang relevan. Usaha-usaha yang relevan bisa dikerjakan guru antara lain; mengemukakan tujuan dan batas-batas tugas, menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan, mengingatkan masalah pokok yang akan dibahas, dan mengajukan pertanyaan.
4. Membuat kaitan atau apersepsi yaitu menghubungkan materi yang sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari kemudian atau mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan konteks kehidupan

sehari-hari. Beberapa usaha guru untuk membuat bahan pengait antara lain; membuat kaitan antara aspek-aspek yang relevan dari mata pelajaran yang dikenal siswa, mahasiswa calon guru membandingkan atau mempertentangkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah diketahui siswa, atau mahasiswa menjelaskan konsepnya terlebih dahulu baru kemudian uraian secara terinci.

Berdasarkan barometer penilaian tersebut, kompetensi mahasiswa calon guru di Fakultas Tabiyah dan Keguruan UIN Mataram, khususnya dalam mempraktekkan keterampilan membuka pelajaran masih kategori kurang baik. Beberapa catatan perbaikan dan sekaligus sebagai bahan refleksi pembelajaran di antaranya;

1. Mahasiswa belum terlihat secara baik dan lugas dalam menyajikan keterampilan dasar membuka pelajaran, baik terkait keterampilan menarik perhatian peserta didik, memotivasi belajar peserta didik, memberi acuan, maupun keterampilan membuat kaitan atau melakukan apersepsi.
2. Mahasiswa masih belum fokus mempraktekkan keterampilan membuka pelajaran, namun mereka justru fokus menjelaskan materi pelajaran.
3. Masih kurang terbagun komunikasi aktif (*active learning*) antar guru dengan peserta didik, mahasiswa masih mendominasi proses pembelajaran dan kecenderungan menggunakan metode ceramah.
4. Mahasiswa belum maksimal dalam memanfaatkan media sekitar untuk menarik perhatian peserta didik.
5. Kejelasan suara dan gambar video pembelajaran mahasiswa yang masih belum maksimal sehingga menimbulkan kurang fokus pada konteks pembelajaran.
6. Performa mahasiswa sebagai calon guru dalam sajian video pembelajaran harus ditingkatkan, terutama dalam berkomunikasi dan gestur mengajar.

7. Mahasiswa masih jarang menyampaikan tujuan pembelajaran atau batas-batas tugas dalam pembelajaran, walaupun ada yang menyampaikan namun masih tekstual dan kurang memperhatikan respon peserta didik.

Berdasarkan beberapa kendala teknis maupun non teknis yang dialami oleh mahasiswa dalam performa mereka mempraktekkan keterampilan membuka pelajaran dijadikan bahan refleksi dan pijakan untuk menetapkan siklus II. Pada siklus II ini rancang pembelajaran *microteaching* dilakukan secara Luring (luar jaringan) atau tatap muka langsung. Pertimbangan utama dilakukan secara luring adalah kondisi pandemic Covid-19 sudah mulai kondusif sehingga memungkinkan untuk dilakukan pertemuan tatap muka secara luring, mahasiswa perlu modeling praktek mengajar atau *best practice* sesuai dengan kontek pendidikan IPS ekonomi, dan mahasiswa dalam praktek mengajar secara langsung sangat mudah dan cepat mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam mengajarnya karena dengan segera diberikan solusi perbaikan setelah selesai praktek.

Dari deskripsi temuan-temuan pada siklus I dan beberapa pertimbangan penetapan pembelajaran *microteaching* berbasis *blended learning* secara Luring (of line) di atas, maka desain kegiatan siklus II ini dirancang dengan skenario yang sedikit berbeda dengan siklus I. Adapun rancangan pembelajaran siklus II sebagai berikut;

1. Materi konsep dasar mengajar tentang membuka pelajaran tetap sama dengan materi sebelumnya namun diberikan tambahan materi sebagai pengayaannya berupa resume dalam bentuk peta konsep berbasis mindjet dan tetap mahasiswa diingatkan untuk mempelajari dengan baik.
2. Untuk memastikan mahasiswa telah mempelajari materi tersebut, pada sesi awal pembelajaran dilakukan test atau quis untuk mengukur pemahaman kognitif mahasiswa.
3. Skoring hasil test dijadikan alat untuk menetapkan sampel

mahasiswa untuk kegiatan praktek mengajar. Perolehan skor terendah dan tertinggi yang diprioritaskan untuk praktek lebih awal praktek mengajar.

4. Sebelum mahasiswa praktek mengajar diharuskan membuat guide line pembelajaran sebagai acuan kegiatan praktek.
5. Mahasiswa praktek keterampilan membuka pelajaran dengan durasi waktu 10-15 menit.
6. Setiap selesai mahasiswa praktek, mahasiswa diberikan masukan sebagai solusi perbaikan prakteknya,
7. Rancangan pembelajaran secara luring yang dilaksanakan di Gedung Riset Central Kampus II Universitas Islam Negeri Mataram.
8. Sebagai tindak lanjut kegiatan luring di kelas selanjutnya mahasiswa membuat rekaman video praktek membuka pelajaran.

Rancangan praktek kegiatan pembelajaran siklus II ini telah berjalan sesuai dengan skenario yang telah ditetapkan. Mahasiswa dengan senang hati belajar secara luring karena dapat mengetahui secara langsung *best practice* dari dosen pengampu teknik membuka pelajaran. Berbeda dengan pertemuan secara virtual karena faktor sinyal dan prangkat pembelajaran yang digunakan seperti HP atau laptop juga mempengaruhi tingkat pemahamannya. Di samping itu juga kecendrungan informasi disampaikan dengan daring cenderung lebih abstrak sehingga pesan utama informasi tersebut tidak terserap secara baik oleh mahasiswa.

Berdasarkan instrument pedoman observasi di atas sebagai acuan dalam menilai performa mahasiswa dalam praktek keterampilan membuka pelajaran pada siklus II ini, dapat dikategorikan bahwa performa prakteknya sudah representative. Hal ini dilihat dari kemampuan mahasiswa dalam hal; (a) menarik perhatian siswa sudah baik, yakni dengan menggunakan beragam alat praga dan media yang relevan, dan mahasiswa mampu memvariasikan pola interaksi yang baik dalam membuka pelajaran, (b) memiliki keluasan dalam memotivasi belajar siswa, yakni tampil sangat percaya diri, antusias, dan mampu menyajikan pembelajaran berbasis

masalah, (c) memiliki mampu mengkontekstualisasi materi dengan pengalaman sehari-hari siswa, melakukan apersepsi dan memberi batasan-batasan kegiatan pembelajaran secara terukur, dan (d) mahasiswa memiliki performa baik dalam memberi acuan pembelajaran seperti mampu mengemukakan tujuan dan batas-batas tugas secara lugas dan mampu mengadakan tanya jawab secara interaktif.

Berdasarkan deskripsi siklus I dan II penelitian tindakan kelas di atas, secara umum merupakan implementasi dari pembelajaran *microteaching* berbasis *blended learning* di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram. Menurut Carman (2002), *blended learning* memiliki lima komponen utama dalam implementasiannya yaitu (1) *live events* contohnya kelas virtual atau *e-learning* dimana dosen dan mahasiswa melakukan aktivitas belajar diwaktu yang sama, (2) *online content* seperti pembelajaran berbasis internet yang memberikan pengalaman belajar mandiri pada siswa, (3) *collaboration* merupakan kolaborasi lingkungan belajar yang tidak hanya melibatkan tatap muka melainkan terdapat bentuk interaksi virtual lain melalui email, chat WhatsApp, dan lain-lain, (4) *assessment* adalah penilaian hasil belajar siswa sebelum dan sesudah proses pembelajaran dilaksanakan untuk mengukur perkembangan hasil belajar siswa, dan (5) *reference materials* atau materi ajar yang memfasilitasi belajar mahasiswa.

Mengacu pada pandangan Carman (2002) di atas, bila dikonversi dengan konteks pembelajaran *microteaching* berbasis *blended learning* ini, maka dapat dikatakan bahwa komponen *blended learning* tersebut telah terpenuhi secara sempurna. Paduan antar kelima komponen di atas memberikan kekhasan pada *blended learning* yang diterapkan pada pembelajaran *microteaching*. Tidak dipungkiri di sebagian lembaga-lembaga pendidikan hanya menggunakan kelas *virtual* dan *on-line content* tanpa tatap muka. Terdapat pula lembaga pendidikan yang untuk mata pelajaran tertentu saja yang menggunakan *online content*. *Blended learning* dengan format tertentu diterapkan untuk setiap mata pelajaran atau format

berbeda untuk mata pelajaran yang berbeda, mengingat kemampuan lembaga pendidikan dan karakteristik mata pelajaran.

Pembelajaran *microteaching* berbasis *blended learning* bagi mahasiswa di pendidikan tinggi memiliki makna yang sangat strategis terutama bagi mahasiswa calon guru merupakan rata-rata kategori sebagai generasi Z yang lahir dalam rentang waktu tahun 1996 sampai dengan tahun 2009. Menurut Dimock (2019) Generasi Z merupakan generasi yang memanfaatkan perkembangan teknologi dalam berbagai kegiatan di kehidupan mereka. Ibaratnya, teknologi yang digunakan sama pentingnya dengan bernafas sehingga tidak bisa sehari tanpa menggunakan teknologi. Dengan sistem *blended learning* memungkinkan mahasiswa untuk belajar dengan cara yang paling efektif dan efisien untuk melatih mereka menjadi guru profesional.

SIMPULAN

Hasil penelitian tindakan kelas terkait dengan pembelajaran *microteaching* berbasis *blended learning* memberi nuansa positif pada kecakapan mahasiswa dalam mempraktekkan keterampilan dasar mengajar, khususnya keterampilan membuka pelajaran. Pemberian modeling secara langsung (asynchronous) dan mengkombinasikan pembelajaran dengan berbasis digital (synchronous) berimplikasi positif bagi pebelajar (mahasiswa) untuk mendapatkan best practice pengajaran micro tentang cara membuka pelajaran baik dan tambahan pengalaman langsung bagi mahasiswa untuk mampu beradaptasi dengan kemajuan Iptek saat sekarang ini. Hal ini didukung dengan eksistensi mahasiswa sebagai calon guru sebagai generasi Z yang lahir dan berkembang di era industry 5.0 sehingga sangat memungkinkan proses *blended learning* berjalan dengan baik dan lebih bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

Batubara, Hendra Saputra, Afif Rahman Riyanda, Rahmawati Rahmawati,

- Ambiyar Ambiyar, and Agariadne Dwinggo Samala. 2022. "Implementasi Model Pembelajaran Blended Learning Di Masa Pandemi Covid-19: Meta-Analisis." *Jurnal Basicedu* 6 (3): 4629–37.
- Carman, Jared M. 2002. *BLENDED LEARNING DESIGN: Five Key Ingredients*. <https://www.semanticscholar.org/paper/BLENDED-LEARNING-DESIGN%3A-FIVE-KEY-INGREDIENTS-Carman/354696ee643aa00410c5e1f5d53249084a1bc42e>.
- Dimock, Michael. 2019. "Defining Generations: Where Millennials End and Generation Z Begins." *Pew Research Center* 17 (1): 1–7.
- Gaffney, Michael. 2008. "Participatory Action Research : An Overview What Makes It Tick ?" 9 (1986): 9–15.
- Garrison, D Randy, and Heather Kanuka. 2004. "Blended Learning: Uncovering Its Transformative Potential in Higher Education." *The Internet and Higher Education* 7 (2): 95–105.
- Herliana, Fitria, Abdul Halim, Ahmad Farhan, and Elisa Kasli. 2020. "Identification of Lecturer Difficulties in Implementing of Blended Learning in the Covid-19 Era." *Asian Journal of Science Education* 2 (2): 106–13.
- Hrastinski, Stefan. 2019. "What Do We Mean by Blended Learning?" *TechTrends* 63 (5): 564–69.
- Jou, Min, Yen-Ting Lin, and Din-Wu Wu. 2016. "Effect of a Blended Learning Environment on Student Critical Thinking and Knowledge Transformation." *Interactive Learning Environments* 24 (6): 1131–47.
- Kemmis, Stephen, Robin McTaggart, and Rhonda Nixon. 2014. *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer.
- Mihai, Cristina Maria, Jan D Marshall, and Ramona Mihaela Stoicescu. 2011. "Alström Syndrome." In *Advances in the Study of Genetic Disorders*. IntechOpen.
- Muhazir, A, and H Retnawati. 2020. "The Teachers' Obstacles in Implementing Technology in Mathematics Learning Classes in the Digital Era." In *Journal of Physics: Conference Series*, 1511:12022. IOP Publishing.
- Rizkiyah, Apriliya. 2015. "Penerapan Blended Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Bangunan Di Kelas X TGB SMK Negeri 7 Surabaya." *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan* 1 (1/JKPTB/15).
- Sohibun, Yeza Febriani, and Ina Maisaroh. 2017. "Peranan Mata Kuliah Profesi Kependidikan Dan Microteaching Terhadap Kompetensi Profesional Mahasiswa PPL Fisika." *Tadris: Jurnal Keguruan Dan*

Ilmu Tarbiyah 2 (1): 57–65.

Supardi. 2022. “Dynamics of Blended Learning in the Covid-19 Pandemic in Integrated Islamic Education Institutions Supardi.” *Khasanah Pendidikan* 4 (3): 154–60. <https://doi.org/10.15575/kp.v4i3>.

Universitas Islam Negeri Mataram. 2021/2022. *Pedoman Akademik UIN Mataram*. <http://repository.uinmataram.ac.id/id/eprint/2730>.

Vaona, Alberto, Rita Banzi, Koren H Kwag, Giulio Rigon, Danilo Cereda, Valentina Pecoraro, Irene Tramacere, and Lorenzo Moja. 2018. “E-learning for Health Professionals.” *Cochrane Database of Systematic Reviews*, no. 1.

Wichadee, Saovapa. 2017. “A Development of the Blended Learning Model Using Edmodo for Maximizing Students’ Oral Proficiency and Motivation.” *International Journal of Emerging Technologies in Learning (Online)* 12 (2): 137.

Woltering, Vanessa, Andreas Herrler, Klaus Spitzer, and Cord Spreckelsen. 2009. “Blended Learning Positively Affects Students’ Satisfaction and the Role of the Tutor in the Problem-Based Learning Process: Results of a Mixed-Method Evaluation.” *Advances in Health Sciences Education* 14: 725–38.